

REMAJA DAN KARAOKE MALAM KOTA LHOKSEUMAWE

Ema Lisa ¹⁾, Fajri M. Kasim ²⁾, Ahmad Yani ³⁾

¹⁾Program Studi Sosiologi Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, ema.lisa@gmail.com

²⁾Program Studi Sosiologi Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, fajrimkasim@gmail.com

³⁾Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, ahmadyani.unimal08@gmail.com

ABSTRACT

This study examines teenagers and karaoke nights. The purpose of this study was to determine the cause of teenagers going to karaoke nights and the impact of frequent karaoke nights. We used qualitative analysis. The study shows that there are various reasons why teenagers come to karaoke nights. Some of them come from broken home families so the teenager looks for another place outside the home for disappointment. Some teenagers go to karaoke places to look for additional income. They can work as waiters or become singers who are booked by officials or businessmen who have a lot of money. There are even teenagers who become called women to serve them. Another reason why teenagers go to karaoke is the lack of parental supervision. The impact of teenagers frequenting karaoke nights is the unhealthy association that tends to lead to promiscuity which is very detrimental to themselves and their parents. Promiscuity becomes accustomed to being carried out by teenagers so that it damages their brains and minds. The most visible impact when teenagers are familiar with the world of karaoke nights is the quality of their education is damaged, their enthusiasm for learning decreases, and they are lazy to go to school.

Keywords: *Adolescents, Karaoke Night, Lhokseumawe City*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang remaja dan karaoke malam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab remaja pergi ke tempat karaoke malam dan dampak yang ditimbulkan karena sering karaoke malam. Metode Penelitian menggunakan analisis kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan beragam penyebab remaja datang ke tempat karaoke malam. Ada diantara mereka berasal dari keluarga *broken home* sehingga remaja tersebut mencari tempat lain di luar rumah untuk berbagi dengan teman-temannya yang juga menyukai tempat karaoke sebagai pelampiasan rasa kecewa. Ada juga remaja ke tempat karaoke yang bertujuan mencari penghasilan tambahan. Mereka bisa bekerja sebagai pelayan atau menjadi penyanyi yang diboeking oleh pejabat atau pengusaha yang banyak uang. Bahkan ada remaja yang menjadi wanita panggilan untuk melayani mereka. Penyebab lain remaja ke tempat karaoke karena kurangnya pengawasan orang tua. Dampak yang ditimbulkan dari seringnya remaja ke tempat karaoke malam yaitu pergaulan yang tidak sehat yang cenderung mengarah ke pergaulan bebas yang sangat merugikan diri sendiri dan orang tua. Pergaulan bebas menjadi terbiasa dilakoni oleh remaja sehingga merusak otak dan pikirannya. Dampak yang paling terlihat ketika remaja sudah mengenal dunia karaoke malam adalah kualitas pendidikannya rusak, semangat untuk belajar turun, dan bermalas-malasan untuk sekolah.

Kata Kunci: Remaja, Karaoke Malam, Kota Lhokseumawe

PENDAHULUAN

Kota Lhokseumawe sebagai kota di Aceh dengan tingkat pendatang terbanyak setelah Kota Banda Aceh. Interaksi yang lebih luas dengan dunia luar mendorong hadirnya kehidupan malam yang didukung dengan tempat hiburan dan kafe di daerah perkotaan (Observasi awal, 24 Maret 2015). Salah satu tempat hiburan malam yang sangat populer saat ini adalah tempat karaoke malam yang diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari orang dewasa, para tante yang kesepian, hingga para remaja.

Tempat hiburan karaoke malam yang ada di Kota Lhokseumawe mempunyai sejarah panjang yang sangat populer di kalangan masyarakat. Pada tahun 1990-an di Lhokseumawe terkenal dengan tempat diskotik dan karaoke malam Kotex yang pada akhirnya tutup karena konflik dan hancur terkena gelombang pasang air laut. Setelah perjanjian perdamaian di Aceh, tempat hiburan karaoke malam tumbuh kembali dengan konsep yang baru dan berbeda. Saat ini ada sejumlah tempat karaoke malam yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Kota Lhokseumawe, diantaranya Shaker Caffe, Singapore Caffe, Altito KP3, Fw Caffe, Pondok Rancong Beach (PRB), 999 Caffe, dan sebagainya.

Semua tempat karaoke yang ada di seputaran Kota Lhokseumawe tidak memiliki izin resmi dari Pemerintah Kota Lhokseumawe. Kalaupun ada, pemilik usaha karaoke tersebut awalnya hanya mengurus izin untuk membuka usaha restoran, rumah makan, dan warung kopi. Dengan demikian tempat karaoke malam yang ada di Lhokseumawe sudah menyalahi aturan yang ditentukan oleh pemerintah kota Lhokseumawe. Kenyataan di lapangan, ada pebisnis hiburan malam dari kalangan oknum aparat dan pejabat yang mempunyai *power* kuat di Kota Lhokseumawe yang sengaja menggunakan tempat karaoke malam sebagai media transaksi wanita panggilan, minum minuman keras, peredaran dan pemakaian narkoba. Kekuatan yang dimiliki oleh oknum tersebut membuat pihak Wilayatul Hisbah tidak berani melakukan operasi dan razia.

Sebagian remaja Kota Lhokseumawe yang notabene masih berstatus sebagai siswa sekolah menengah pertama dan atas juga menghabiskan waktu di tempat karaoke malam. Fenomena ini tumbuh bagai jamur di musim hujan. Apalagi pada malam minggu, banyak remaja yang begadang sampai pukul 03.00 WIB dini hari. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan dan bersifat patologis (Kartono, 2007). Tempat karaoke malam berpotensi menstimulasi pergaulan bebas yang menyimpang dari nilai-nilai yang ada dalam agama dan adat-istiadat yang berlaku di Aceh. Ada sejumlah penyimpangan yang terjadi di lapangan, diantaranya ketergantungan remaja terhadap hiburan karaoke malam, terjadinya transaksi seks sebagai gaya hidup baru, dan pemakaian narkoba secara terang-terangan (Observasi awal, 12 Januari 2015). Hal ini sejalan dengan studi yang

dilakukan oleh Kasim (2014) dan Azmiardi (2019). Dalam hal ini penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai remaja dan karaoke malam di Kota Lhokseumawe serta penyimpangan sosial yang terjadi di dalamnya.

Gaya Hidup Perkotaan

Globalisasi memungkinkan masuknya nilai-nilai budaya dan tren gaya hidup dari berbagai pelosok dunia yang kemudian diadopsi oleh masyarakat lewat perantara media massa (Bakti *et al.*, 2019). Gaya hidup global meliputi cara-cara untuk menghabiskan waktu dan uang dari mancanegara telah menyentuh masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang hidup di kota besar (Piliang, 2004: 303). Pergaulan paling mencolok pada saat ini yaitu pada lingkungan anak remaja, khususnya pada kehidupan malamnya. Keadaan ini juga didukung oleh munculnya tempat hiburan malam dan kafe di daerah perkotaan. Hal Dengan adanya faktor hubungan sosial atau pergaulan, kemudian mempengaruhi mereka untuk mengadopsi gaya pergaulan untuk mengunjungi diskotik (Anggraini, 2019). Dapat dikatakan bahwa perubahan sosial dan pengaruh lingkungan dapat memotivasi para anak muda ini untuk menikmati hiburan dunia malam (Ibrahim, 1997). Maraknya kehadiran tempat hiburan dunia malam di Indonesia, membuat banyak orang menyoroti dampak sosial yang ditimbulkan oleh pelayanan atau hiburan yang disuguhkan (Sarwono, 2002: 34).

Kehadiran tempat karaoke malam pada saat ini berpotensi untuk menstimulasi gaya hidup remaja yang mengunjungi tempat-tempat tersebut. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa melalui interaksi sosial yang berlangsung pada akhirnya seseorang mampu untuk mengenal, menghayati nilai dan norma kelompok teman sebaya sehingga dapat menetapkan peran yang dijalannya atau sebaliknya dapat berdampak buruk pada kehidupan pribadi dan sehari-hari remaja tersebut (Yusuf, 2000: 20).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dengan alasan bahwa dalam penelitian ini penulis ingin memberikan suatu gambaran atau pendeskripsian dan analisa segala sesuatu yang terjadi pada lokasi penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh melalui serangkaian kata-kata (Moleong, 2011). Pendekatan deskriptif analisis merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diberikan tanpa penjelasan produktif maupun hipotesis yang dibuktikan melalui penelitian. Hal ini berarti bahwa data yang telah didapat dari lapangan disesuaikan dengan kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas dan mengarah pada

kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer (hasil observasi dan wawancara) dan data sekunder (dokumen terkait) (Sugiyono, 2013). Analisis data menggunakan model Huberman & Miles (2002), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini di Aceh khususnya di Kota Lhokseumawe beberapa warung kopi (warkop) yang dilengkapi fasilitas internet nirkabel (wifi) sudah biasa ditemui. Di sisi lain ada beberapa warkop yang tidak menggunakan wifi menyediakan tempat khusus karaoke yang dibuka hingga larut malam sebagai strategi bisnis. Hasilnya tidak hanya ramai, tetapi justru membuat pengunjung betah berlama-lama menikmati alunan musik yang sulit didapatkan pada ruang publik di Negeri Syariah, Aceh. Adapun studi ini fokus mengkaji penyebab dan dampak remaja berkaraoke malam.

1. Penyebab Remaja Berkaraoke Malam

a. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Remaja adalah kelompok usia yang membutuhkan perhatian dan pengawasan dari orang tua (Hurlock, 2009). Namun banyak orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada anak-anak mereka. Penulis melakukan wawancara dengan orang tua salah satu remaja yang berinisial R menyatakan:

“... anak saya cowok, jadi gak masalah kalau dia mencari hiburan bersama teman-temannya. Saya kasih izin bila malam minggu atau liburan sekolah saja, saya juga membatasi sampe jam 10-11 malam harus pulang ke rumah. Anak-anak muda biasalah cari hiburan, saya juga begitu waktu muda dulu.” (Wawancara, 21 Maret 2015)

Dari wawancara di atas diketahui bahwa penyebab anak remaja ke tempat karaoke malam disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pihak keluarga. Anak diberikan kebebasan untuk keluar dengan teman-temannya tanpa dikontrol dengan baik. Dengan demikian anak merasa bebas dan tidak perlu meminta izin keluar dari rumah. Kalaupun minta izin hanya untuk bertemu teman dengan alasan belajar atau kebohongan lainnya, sehingga anak menjadi tidak terkontrol dan liar. Banyak orang tua yang sedikit mengabaikan perilaku anaknya sehingga tak sedikit remaja yang salah dalam memilah dan memilih pergaulan. Kebebasan yang mereka kantongki tidak selamanya digunakan untuk hal yang positif. Pada kesempatan yang lain, penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua salah satu remaja yang berinisial J menyatakan:

“... saya tidak tahu kalau anak saya ke karaoke malam atau tidak, mengakunya tidak ada. Saya sering di laut bekerja sebagai nelayan, jadi kegiatan anak-anak saya tidak tahu, kalau

saya tahu pasti sudah saya larang karena itu bisa membuat malu saya sebagai orang tua.” (Wawancara, 21 Maret 2015)

Kondisi ini semakin memprihatinkan tatkala orang tua sibuk mencari uang untuk pendidikan anak-anaknya sementara pengawasan terhadap pergaulan mereka menjadi terabaikan. Ditambah pula banyak orang tua kurang memberi perhatian sehingga anak mencari tempat lain untuk mengekspresikan kebersamaan dan kepuasan diri bersama teman. Berbeda dengan kedua informan di atas, orang tua yang berinisial Y menyatakan:

“... saya sudah tahu dia ke tempat karaoke malam, saya sudah pernah melarang tapi tidak didengarnya, akhirnya saya biarin saja karena di rumah juga tidak sanggup saya kasih uang, pekerjaan tidak ada dan kebutuhan rumah saja tidak cukup.” (Wawancara, 22 Maret 2015)

Dari wawancara di atas diketahui bahwa masalah ekonomi dalam keluarga menjadi alasan anak-anak keluar malam, mencari uang sendiri dengan caranya sendiri. Orang tua di rumah tidak sanggup memberikan semua kebutuhan.

b. Lingkungan Pergaulan

Interaksi dengan lingkungan sekitar turut memberikan pengaruh pada perilaku remaja berkaraoke malam. Dapat dikatakan bahwa diri seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan orang lain (Sunarto, 2004; Suyanto & Narwoko, 2011). Kalangan remaja sudah terbiasa nongkrong karena pengaruh dari teman-teman. Meskipun tidak semua remaja memilih tempat karaoke dalam menghabiskan waktunya, fenomena ini ada dan diketahui oleh banyak orang. Penulis mewawancarai salah satu remaja di Kota Lhokseumawe, informan E menyatakan:

“... saya tinggal di lingkungan Gampong JL, di sana anak-anak remaja banyak yang pergaulannya sudah berlebihan... lingkungan di sana sangat mendukung untuk remaja-remaja yang bermaksiat dan bermesum ria. Saya terpengaruh dengan lingkungan itu.” (Wawancara, 25 Maret 2015)

Hal tersebut senada dengan pengakuan M:

“... bagi saya hiburan malam suatu kebutuhan, apalagi berkaraoke malam, saya sangat menikmati suasana malam bersama teman-teman untuk mencari suasana baru.” (Wawancara, 25 Maret 2015)

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa lingkungan sangat berpengaruh menjerumuskan remaja ke dalam ketergantungan pada hiburan yang salah seperti karaoke pada malam hingga dini hari.

c. Pendapatan Tambahan

Pada kesempatan yang lain, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu remaja yang berinisial J:

“... bagi saya tempat karaoke menjadi rumah kedua karena ini merupakan tempat mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari. Saya memilih pekerjaan ini karena sudah tidak diakui lagi sebagai anak oleh orang tua karena tidak menyelesaikan kuliah. Saya kabur dari rumah karena telah mencuri uang ayah. Tempat ini merasa nyaman sekali untuk saat ini, semua kebutuhan yang saya inginkan bisa terpenuhi dengan menjadi teman kencan pejabat dan pengusaha berdompet tebal. Saya tidak peduli dengan ocehan orang di luar sana, yang penting hidup saya terpenuhi dan bisa makan.” (Wawancara, 26 Maret 2015)

Pada kasus ini situasi *broken home* mendorong anak menjadikan tempat hiburan karaoke menjadi pilihan. Penulis juga melakukan wawancara langsung dengan informan lain yang berkaitan langsung dengan topik kajian penelitian ini. Berikut ini wawancara dengan R selaku salah satu remaja yang sering ke tempat karaoke malam di Pantai Rancong Beach (PBR):

“... saya ke sini sengaja tidak menggunakan jilbab, berbaju ketat, dan merias diri dengan menor supaya anak muda dan om-om tergiur untuk membooking saya. Saya masih sekolah di SMA. Banyak teman-teman saya yang menjual diri dan tidak segan-segan untuk menawarkan diri pada om-om yang ada di situ dengan tujuan mendapatkan uang banyak.” (Wawancara, 27 Maret 2015)

Pada kesempatan yang lain, penulis juga melakukan wawancara dengan remaja yang sering nongkrong di tempat karaoke malam Shakira Caffe yang berinisial F:

“... saya lebih nyaman di Shakira Caffe karena tidak hanya remaja yang berkaraoke ria tetapi juga ada tante-tante girang duduk mangkal menunggu pelanggan untuk booking masuk room. Mereka sama seperti saya mencari uang tambahan dan ada juga tante yang memang sudah lama melacurkan diri. Rata-rata kami menggunakan narkoba untuk memacu semangat supaya mampu berjoget sampai pagi. Ada yang ke sini untuk menghisap sabu-sabu yang sudah kecanduan, ada diantara kami tidak dibayar dengan uang melainkan dengan sabu-sabu tersebut. Untuk sekali masuk dalam room di harga Rp. 150.000,-/jam.” (Wawancara, 28 Maret 2015)

Senada, salah satu remaja yang berinisial A menyatakan:

“... saya ke tempat karaoke malam untuk mencari uang, dengan cara bernyanyi atau menemani pejabat/pengusaha yang banyak uang. Uang tersebut untuk saya beli sabu-sabu. Saya sebagai anak sudah terlanjur kecanduan sehingga cara ini menjadi pilihan terakhir untuk memenuhi semua kebutuhan itu. Saya sadar bahwa ini perbuatan yang salah tetapi kami sudah terlanjur, untuk kembali lagi seperti semula sulit sekali. Saya merasa nyaman dengan kondisi ini, semua yang saya inginkan bisa saya dapatkan dengan mudah karena uang yang saya dapatkan lumayan banyak.” (Wawancara, 28 Maret 2015)

Pengakuan para remaja ini menjadi contoh kecil tentang bagaimana kondisi yang ada di tempat karaoke di seputaran Kota Lhokseumawe. Masih banyak lagi remaja lain yang tidak

bersedia menyebutkan namanya tetapi berada dalam kondisi yang sama. Kalau hal ini tidak menjadi perhatian orang tua dan pemerintah maka akan banyak generasi yang terjebak dalam lingkaran tersebut. Perputaran uang di lokasi karaoke malam ini lumayan fantastis. Untuk tempat karaoke kecil omzetnya mencapai kisaran Rp 3 juta - Rp 5 juta / malam. Sementara karaoke level menengah bisa tembus angka Rp 10 juta - Rp 25 juta/malam. Untuk sewa kamar, pendapatan mungkin tak seberapa. Yang paling banyak menyedot isi dompet pengunjungnya adalah di saat membeli miras dan membayar pemandu karaoke (PK). Peran PK di ruangan karaoke sangat dominan. Sebab, selain bertugas menemani pengunjung (biasa disebut klien), PK juga harus membujuk kliennya untuk menenggak miras secara terus menerus. Semakin banyak klien mengguyur tenggorokannya dengan alkohol, maka semakin banyak pula bonus yang didapat dari pengelola karaoke. Tak jauh berbeda dengan daerah lain, di Lhokseumawe prostitusi juga dikemas dalam bisnis hiburan karaoke.

d. Keluarga Broken Home

Pada kesempatan yang lain penulis juga mewawancarai salah satu orang remaja Kota Lhokseumawe berinisial D menyatakan:

“... awalnya saya terjebak dalam pergaulan bebas seperti menjadikan tempat karaoke sebagai tempat hiburan, sesama anak perempuan lainnya yang gaya hidup mewah sehingga membuat saya melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan tersebut. Keluarga yang broken home menjadikan saya terlantar sehingga saya memilih jalan sendiri. Sedangkan orang tua saya tidak peduli apa yang saya lakukan.” (Wawancara, 29 Maret 2015)

Rn dan RA, keduanya merupakan para pemandu karaoke malam yang juga korban *broken home* di Shakira Cafee menyatakan:

“... saya susah lama bekerja di sini... sejak kedua orang tua saya bercerai saya tidak nyaman lagi tinggal di rumah. Di sini tempatnya tertutup, ada wanita panggilan, dan banyak yang menggunakan narkoba jenis sabu-sabu.” (Wawancara, 30 Maret 2015)

“... sejak kedua orang tua saya cerai, saya kehilangan harapan hidup... bergaul dengan teman-teman senasib membawa kami menjadi pemandu karaoke dan penyanyi di *caffecaffe* yang ada di Lhokseumawe. Uang yang saya peroleh mampu memenuhi semua kebutuhan hidup saya, itu sebab saya bertahan di sini.” (Wawancara, 02 April 2015)

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa ketidakharmonisan di rumah membuat remaja merasa tidak nyaman. Kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat mereka tidak betah di rumah. Banyak persoalan di rumah antara orang tua mereka membuat para remaja lebih memilih tempat karaoke untuk melepaskan semua masalah yang ada dalam pikirannya. Hal yang senada juga disampaikan oleh N, ia menyatakan:

“... Saya tidak peduli dengan orang tua saya, mereka juga tidak beres dengan sering bertengkar dan ribut-ribut. Mereka tahu saya menjual diri, tapi mereka tidak juga melarang karena mereka juga tidak sanggup membiayai hidup saya.” (Wawancara, 02 April 2015)

2. Dampak bagi Remaja yang Sering Berkaraoke Malam

a. Pergaulan yang Tidak Sehat

Dampak yang ditimbulkan dari seringnya remaja ke tempat karaoke malam adalah pergaulan yang tidak sehat. Mereka cenderung melakukan pergaulan bebas yang sangat merugikan diri sendiri dan orang tua. Pergaulan bebas menjadi terbiasa dilakoni oleh remaja sehingga merusak otak dan pikirannya. Pergaulan bebas sudah sangat parah mempengaruhi anak-anak remaja di Kota Lhokseumawe. Instrumen karaoke yang sangat banyak di Lhokseumawe menjadi lingkungan yang membentuk pergaulan bebas itu sendiri. Bila hal ini tidak segera dicegah maka akan terjadi degradasi moral yang dahsyat ke depannya.

b. Mengganggu Pendidikan

Dampak yang paling terlihat ketika remaja sudah mengenal dunia karaoke malam adalah kualitas pendidikannya rusak. Mereka sering pulang larut malam sehingga ketika pagi hari tidak sanggup ke sekolah karena masih mengantuk. Selain itu semangat untuk belajar turun dan bermalas-malasan ke sekolah. Kondisi ini yang mengkhawatirkan para orang tua. Wawancara dengan I selaku salah satu pengelola tempat karaoke malam yang bernama Pantai Rancong Beach (PBR) menyatakan:

“... ada remaja yang dari pagi sampai sore duduk di di sini, mereka ada yang meninggalkan sekolah demi untuk karaoke bersama teman-temannya... demi hiburan ini mereka rela meninggalkan sekolahnya, merekapun sudah pandai membohongi orang tuanya, dengan membawa baju ganti untuk diganti pada saat mau bermain karaoke... biasanya mereka pergi berkelompok dan datang dengan membawa beberapa sepeda motor”. (Wawancara, 06 April 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyebab banyak remaja yang datang ke tempat karaoke malam beragam. Ada yang keluarga mereka *broken home* sehingga anak remaja tersebut mencari tempat lain di luar rumah untuk berbagi dan mencari solusi. Ada remaja yang memiliki tujuan ke tempat karaoke untuk mencari penghasilan tambahan. Mereka bisa bekerja sebagai pelayan atau menjadi penyanyi yang dibooking oleh pejabat atau pengusaha yang banyak uang. Penyebab lain remaja ke tempat karaoke karena kurangnya pengawasan orang tua. Banyak orang tua yang sedikit mengabaikan buah hatinya. Walhasil, tak sedikit remaja yang salah dalam memilah dan memilih pergaulan.

Lingkungan dan pergaulan bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa di Lhokseumawe juga menjadi sebab remaja lebih memilih tempat karaoke malam tempat bermain dan nongkrong bersama teman-teman. Dampak yang ditimbulkan dari seringnya remaja ke tempat karaoke malam adalah terganggunya proses pendidikan dan maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Tentu saja hal ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah dan seluruh elemen masyarakat di Kota Lhokseumawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. F. (2019). Mahasiswa Hedonisme Night Clubber and Lifestyle (Terhadap Pola Perilaku Mahasiswa pada Tempat Hiburan Night Club di Kota Malang). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 172-186.
- Azmiardi, A. (2020). Pengaruh Perilaku Merokok, Konsumsi Alkohol, dan Hiburan Malam terhadap Risiko Penggunaan Narkotika. *Faletahan Health Journal*, 7(1), 30-36.
- Bakti, I. S., Nirzalin, & Alwi (2019). Konsumerisme Menurut Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK*, 13(2), 146-165.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, I. S. (1997). *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kartono, K. (2007). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kasim, F. M. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39-48.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Pendekatan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Y. A. (2004). *Dunia yang Dilipat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarwono, S. W. (2002). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyanto, B. & Narwoko, J. D. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.